

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri adalah umat yang menerima ajaran islam dari kiai yang berada di pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Di lingkungan pondok pesantren, santri diajarkan berbagai ilmu yang sudah di tetapkan sebagai kurikulum pesantren tersebut. Di Indonesia banyak sekali pondok pesantren baik modern maupun salafi dengan jumlah santri yang tidak sedikit. Dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sumber pendidikan karakter berperilaku baik bagi santri, sehingga pesantren patut diperhitungkan dalam pengembangan, pendidikan dan moral. Pada sekarang ini banyak orang tua yang mempercayakan pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya, karena tidak hanya pendalaman ilmu agama yang di dapat melainkan ilmu-ilmu umum, ilmu-ilmu praktis seperti menghafal, membaca kitab kuning dan ilmu-ilmu ketrampilan lainnya.

Kewajiban santri untuk tinggal di pesantren dituntut agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan pesantren, seperti halnya aktivitas-aktivitas yang telah dijadwalkan oleh pengasuh, budaya yang ada di pesantren maupun kebiasaan-kebiasaan santri seperti tutur kata yang sopan, etika yang baik, guna demi terciptanya lingkungan pondok yang harmonis dan kondusif. Hal tersebut membuat santri baru yang tentunya dari kalangan yang berbeda dan daerah yang berbeda akan berhadapan pada situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami sebelumnya, sehingga menimbulkan suatu masalah, salah satu penyebabnya adalah *homesickness*.

Santri harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren, dengan jauh dari orang tua, meninggalkan keluarga, teman dan budaya rumah. Ketika santri menuntut ilmu di pesantren khususnya santri baru sering mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial baru, menyesuaikan tuntutan budaya dan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, tidak jarang santri baru yang merasakan *homesickness*.

Sering ditemukan masalah *homesickness* pada santri baru seperti tidak bisa tidur dan rentan menangis karena teringat lingkungan rumah, terutama ibu. Mengingat keadaan di lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua, meninggalkan kebiasaan hidup dengan orang tua, menjadikan santri baru sering murung diri, diam diri dan menangis, sehingga sangat mengganggu proses akademik sebagai kewajiban santri.

Homesickness merujuk pada kondisi emosional yang negatif, karena jauh dari rumah dan lingkungan lamanya, yang dikarakteristikan dengan *homesick* dan pemikiran yang berhubungan dengan rumah yang diiringi dengan kesulitan adaptasi di lingkungan baru.¹ Mengacu pada berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *homesickness* tidak hanya terjadi pada santri remaja, melainkan berbagai kelompok usia dan berbagai setting keadaan salah satunya adalah siswa yang berada di asrama yang mengalami perpindahan atau transisi.²

Lingkungan pesantren terdapat elemen-elemen pesantren yang meliputi kiai, santri, masjid dan pondok santri. Kiai merupakan pimpinan atau pengasuh pesantren serta mengawasi perkembangan pesantren baik pendidikan maupun visi dan misi pesantren. Pondok santri adalah tempat menginap bagi para santri yang dulunya dijuluki sebagai padepokan, namun seiring berjalannya waktu padepokan tersebut disebut juga sebagai asrama pondok pesantren.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Thurber & Walton memaparkan bahwa siswa yang tinggal di asrama 16%-91% mengalami *homesickness*. Sementara yang dilakukan oleh Watt & Badger yang menyatakan bahwa siswa internasional dengan latar belakang negara yang berbeda 40,4% mengalami *homesickness*. Sama halnya dengan temuan Tartakovsky bahwa siswa internasional yang mengalami stress akibat perpindahan (*acculturative stress*) yang berasosiasi dengan *homesickness*.³

Santri baru memerlukan kesiapan untuk tinggal di lingkungan pesantren, baik kesiapan fisik maupun psikis. Reaksi negatif dari ketidaksiapan fisik pada

¹ Maya Yasmin dkk, "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren", *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 2017, Vol. 12, No. 3, hal. 166

² Ibid,

³ Maya Yasmin dkk, *Gambaran Homesickness...*, hal. 166

santri baru seperti halnya gangguan pencernaan dan flu, bahkan tidak sedikit santri baru yang terserang penyakit kulit seperti gatal dan alergi. Ketidaksiapan psikis santri baru untuk tinggal di lingkungan pondok pesantren mengakibatkan santri baru menjadi pribadi yang tidak percaya diri dalam lingkungan sosial, pribadi yang pendiam, sering melamun dan menyendiri. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi proses akademik santri tersebut.

Fenomena *homesickness* juga terjadi pada santri baru yang berada di salah satu pondok pesantren X yang menyatakan bahwa santriwan dan santriwati baru sangat rentan mengalami berbagai masalah yang berdampak pada proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, di mana salah satunya adalah *homesickness*. Reaksi negatif pada santri yang mengalami *homesickness* di antaranya adalah meriang, menangis, sakit, tidak taat aturan, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan lari dari pondok.⁴

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Meidiana dan Wiwin, menyatakan pendapat Arifin bahwa santri rentan menghadapi masalah, di antaranya tidak dapat mengikuti aturan pondok yang sangat disiplin dan ketat, perasaan jenuh dengan aktivitas di pondok, konflik dengan teman, ekonomi keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan santri di pondok.⁵

Gambaran hal tersebut merupakan adanya suatu permasalahan *homesickness* pada santri yang cukup berdampak pada keberfungsian santri di pesantren. Tekanan-tekanan untuk mengikuti kegiatan di luar jam pembelajaran serta kewajiban lain seperti menghafal dapat mengganggu psikis santri ketika santri belum bisa membagi waktu. Waktu istirahat para santri pun lebih sedikit dari pada siswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren, sehingga sangat mendukung santri mengalami stress. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Stroebe dkk yang menekankan bahwa pada tingkatan yang lebih berat pada kondisi *homesickness* dapat menimbulkan masalah psikis seperti stress dan depresi.⁶

⁴ Ibid.

⁵ Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2013, Vol.2 No. 3, hal. 137

⁶ Stroebe, dkk, "Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences", *British Journal of Psychology*; May 2002; 93, ProQuest pg. 147

Willis et al “*successful or unsuccessful adjustment to a new university environment can help or hinder coping with homesickness*”. Lu “*concluded that academic demands can endanger international students’ resources, increasing vulnerability to stress*”.⁷

Willis dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberhasilan dalam penyesuaian diri di lingkungan baru dapat menghambat permasalahan *homesickness*. Lu berpendapat bahwa tuntutan akademik akan menghambat sumber daya siswa sehingga meningkatkan kerentanan terhadap stres.

Situasi yang berbeda antara pesantren dengan situasi rumah menjadi salah satu sumber tekanan pada diri santri sehingga mengakibatkan stres. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Meidiana dan Wiwin yang menyatakan bahwa reaksi negatif dari stres adalah kelelahan yang mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas santri.⁸ Hal tersebut sama dengan apa yang di keluhkan santri baru di Pondok Pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri bahwa pada beberapa bulan pertama sering mengalami insomnia atau susah tidur, menangis, dan keluhan-keluhan lainnya. Permasalahan tersebut merupakan reaksi negatif dari *homesickness*.

Willis et al “*homesickness negatively impacts the academic performance of collage students*”.⁹ Fisher “*additionally, homesickness is characterized by negative emotions, obsessive thoughts about home, negative thoughts about the new environment, and physical and behavioral symptoms*”¹⁰

Willis dkk telah mengungkapkan bahwa efek negatif dari *homesickness* pada kesejahteraan psikologis yang berdampak negatif pada kinerja akademik individu. Menurut Fisher yang menyatakan bahwa *homesickness* di tandai dengan

⁷ Karen Kegel,” Homesickness in International College Students”, In. G. R. Walz, J. C. Bleuer, & R. K. Yep (Eds), *Compelling counseling intervention: VISTAS 2009* (pp.67-76), Alexandria. VA: American Counseling Association. Hal. 70

⁸ Meidiana, Penyesuaian Diri..., hal. 137

⁹ Karen kagel, homesickness..., hal. 72

¹⁰ Massimiliano Scopelliti and Lorenza Tiberio,” Homesickness in University Students: The Role of Multiple Place Attachment”, *Environment and Behavior OnlineFirst*, published on March 10, 2010 as, hal. 2

emosi negatif, pikiran yang obsesif tentang rumah, pikiran negatif tentang lingkungan baru, gejala fisik dan perilaku.

The American Psychiatric Association mendefinisikan *homesickness* sebagai gangguan kecemasan, ditandai oleh pikiran yang berfokus pada lingkungan rumah. Pendapat lain oleh Nijhof dan Engels sebagai berikut:

“supportive communication can alleviate the deleterious outcomes associated with homesickness”

Menyatakan bahwa *homesickness* merupakan emosi negatif yang dicirikan dengan pikiran yang terfokus pada rumah, jauh dari teman, dan mengalami keluhan fisik sehingga berkeinginan untuk kembali ke lingkungan yang akrab.¹¹

Dalam lingkungan pondok pesantren santri diuntut untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan dirinya serta bagaimana ia harus bertindak. Ketika seorang santri baru belum mampu dalam memahami dirinya maka ia akan sulit dalam melakukan penyesuaian dan adaptasi di lingkungan baru.

Beberapa reaksi negatif yang ditimbulkan oleh permasalahan *homesickness* terdapat faktor penyesuaian diri dalam pribadi santri. Kesiapan dan kemampuan individu untuk memulai hidup di lingkungan baru juga akan menjadi suatu faktor penting untuk penyesuaian diri individu. Selain faktor dalam diri individu ada juga faktor lingkungan sosial, dalam hal ini merupakan lingkungan pesantren.

Individu dengan interaksi sosial yang baik dan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan baru, maka individu dengan mudah berbaaur dengan lingkungan baru tersebut seperti halnya teman sesama santri, pengurus pondok maupun budaya dan kebiasaan yang ada di pesantren tersebut. Namun permasalahan yang sering ditemui para santri baru enggan untuk berinteraksi lebih cenderung malu dan pendiam, karena selain mereka belum bisa berinteraksi sosial mereka juga masih kesulitan dalam mengatur jadwal antara kegiatan pondok

¹¹ Kristina M. Scharp, “I Want to Go Home”: Homesickness Experiences and Social-Support-Seeking Practices”, *Environment and Behavior Reprints and permissions: sagepub.com/journalsPermissions.nav* 2015 SAGE Publications, hal. 2

dengan kewajiban pribadi sebagai santri yang sekolah formal dan non formal dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering menjadi kendala bagi santri baru dalam penyesuaian diri di lingkungan baru sehingga menyebabkan *homesickness* dari kebanyakan santri baru.

Permasalahan *homesickness* setidaknya harus dikurangi khususnya bagi santri yang sudah melewati beberapa bulan pertama menetap di pesantren namun belum juga dapat mengendalikan *homesick* pada pribadi santri tersebut. ketika santri mampu mengendalikan *homesickness* pada dirinya maka aturan dan tuntutan dalam lingkungan baru pondok pesantren tersebut akan dengan mudah ia mematuhi. Norma-norma ataupun aspek nilai-nilai yang telah dijadikan suatu pedoman dalam lingkungan pesantren harus dipatuhi oleh setiap santrinya.

Beberapa kasus yang dialami oleh santri baru di pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri, dari wawancara yang dilakukan dengan pengurus pondok putri bagian Tahfidz dituturkan beberapa keluhan yang dilaporkan oleh santri baru diantaranya kurang bisa mengatur jadwal antara formal dengan non formal, kondisi fisik yang belum bisa beradaptasi dengan keadaan di pesantren seperti flu, batuk dan penyakit kulit. Namun hal tersebut di anggap wajar oleh keluarga pondok. Kebanyakan santri baru yang mengalami kondisi fisik yang belum stabil pada bulan ke empat sampai bulan ke enam semenjak tinggal dalam lingkungan pondok.

Pola pikir yang negatif seperti merasa tidak diperlakukan adil oleh pengurus dengan santri lain, merasa bahwa teman-teman santri tidak menyukai dia, perasaan bahwa dia paling bodoh di kalangan santri seperti tidak bisa membaca qur'an, kitab kuning dan berkata sopan dengan menggunakan bahasa jawa krama, selalu merasa dikucilkan sesama santri. Hal tersebut sangat sering dialami santri baru, dengan cara pikir yang salah bisa jadi sampai *su'udzon*. Christine dan Aileen dalam bukunya menyatakan bahwa ketika individu menyamaratakan spesifik dan ketika individu sampai pada kesimpulan umum yang diciptakan dari suatu kejadian tanpa bukti nyata maka hal itu akan membuat anda berpikiran individu negatif seperti muncul kata-kata 'selalu', 'tidak pernah', dan 'semua orang' untuk merangkul semua spesifik yang ada. Ketika individu

melakukan suatu kesalahan individu akan berasumsi kepada diri individu bahwa individu tidak akan punya kesempatan lagi dan ketika individu di tolak dalam suatu kondisi individu akan berasumsi kepada diri individu bahwa individu tidak di sukai.¹²

Managemen diri yang kurang baik, dapat memicu terjadinya *homesickness* pada santri baru. Tekanan untuk mentaati peraturan di lingkungan pesantren, banyak kegiatan di luar jam pembelajaran, ditambah pribadi yang pendiam akan mengakibatkan stress dan depresi pada diri santri baru. Diam diri, murung, melamun, jarang megikuti kegiatan, sering telat masuk kelas, bahkan sampai kabur dari pesantren, merupakan gambaran adanya gejala-gejala stress pada diri santri kususya santri baru.

Di samping sumber masalah yang menjadikan santri baru mengalami stress juga disebabkan oleh pola pikir yang negatif terhadap dirinya dan lingkungan, ada juga yang sampai menarik diri dari lingkungan sosial. Perasaan takut yang dialami oleh santri baru baik dengan lingkungan baru yang terlihat asing maupun dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Lingkungan baru yang terlihat asing bagi santri baru seperti halnya terdapat suatu tempat di lingkungan pesantren dengan suasana tempat yang sepi dan jarang didatangi santri, cerita-cerita mistis yang membuat santri berhalusinasi, serta sifat maupun perlakuan pengurus terhadap santri yang mana masih kurang hangat dalam menjamu santri baru menjadikan santri berpikiran negatif terhadapnya.

Merasa kesepian, tidak punya teman, terasingkan oleh pengurus, serta perasaan yang berasumsi bahwa dia terlihat rendah dihadapan santri lain merupakan faktor pendukung terjadinya *homesickness* pada santri baru. Santri baru yang merasa kehilangan kasih sayang seorang teman, keluarga dan kehangatan lingkungan lamanya yang disebabkan oleh pola pikir negatif yang santri kelola menyebabkan terjadinya *homesickness* pada diri santri.

Berdasarkan pendapat para tokoh serta beberapa penelitian yang telah di uraikan, terdapat beberapa masalah pada santri seperti susah tidur, sering

¹²Christine Wilding and Aileen Milne, *Cognitive Behavioral Therapy* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 101

menangis, melamun, diam diri, dan sakit serta keluhan-keluhan seperti tidak bisa mengatur jadwal dan terlalu banyak kegiatan seperti yang telah dipaparkan, hal tersebut dialami oleh setiap santri baru dalam pesantren. Pola pikir yang negatif seperti merasa tidak diperlakukan adil oleh pengurus dengan santri lain, merasa bahwa teman-teman santri tidak menyukai dia, perasaan bahwa dia paling bodoh di kalangan santri seperti tidak bisa membaca qur'an, kitab kuning dan berkata sopan dengan menggunakan bahasa jawa krama. Namun permasalahan tersebut kurang diperhatikan dan dianggap suatu hal yang wajar oleh pihak keluarga maupun pihak pesantren, padahal lebih dari itu keadaan tersebut dapat mengganggu aspek psikologis bagi santri baru, sehingga menyebabkan *homesickne* pada santri baru. Dengan demikian, dalam hal ini dapat diupayakan untuk mengurangi *homesickness* pada santri baru agar dapat menyesuaikan diri di pesantren dengan suatu pendekatan terapi berfikir positif.

Berpikir merupakan suatu metode yang digunakan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik sebagai suatu yang timbul dalam dirinya maupun sesuatu yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Dalam bukunya Ibrahim Elfiky yang berjudul *Terapi Berpikir Positif*, ia menjelaskan bahwa berpikir dapat menciptakan pemahaman, keyakinan, nilai dan prinsip. Berpikir juga tidak memiliki batasan jarak, ruang dan waktu.¹³ Berpikir positif merupakan sumber kekuatan dan sumber kebebasan bagi individu. Dikatakan sumber kekuatan dikarenakan membantu individu memikirkan solusi sampai mendapatkannya. Hal tersebut dapat membantu bertambahnya mahir, kuat dan percaya diri pada individu. Dikatakan sumber kebebasan karena dengannya individu akan terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif yang dapat mempengaruhi fisik individu.¹⁴

Pikiran negatif hanya akan menambah masalah, bahkan dapat menciptakan masalah yang lebih besar dalam kehidupan individu. Berpikir positif diharapkan dapat memikirkan hal-hal yang positif yang menyenangkan, harapan yang baik, serta sifat-sifat positif. Berpikir sangat kuat mempengaruhi individu dalam

¹³ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2018), hal. 10

¹⁴ Ibid, hal. 207

berproses sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manusia adalah implementasi dari apa yang ia pikirkan. Ketika individu dapat berpikir maka hal tersebut merupakan suatu karunia yang telah diberikan Allah kepada manusia berupa akal dan hati sebagai pelengkap jiwa manusia dalam proses pencarian makna hidup.

Ketika individu dapat berpikir positif maka dalam setiap mengambil keputusan individu tersebut lebih mampu mengendalikan keadaannya ketika mendapat suatu masalah dalam perjalanan menuju hasil yang ingin dicapai. Dengan demikian individu mampu memikirkan terlebih dahulu tentang langkah-langkah yang akan individu tempuh dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Hal tersebut akan membantu terciptanya suatu keadaan dan perilaku yang positif

Berpikir positif merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan suatu alternatif dalam pemberian terapi psikis individu untuk memberikan suatu bantuan secara psikologis dalam penyelesaian permasalahan hidup baik kelompok maupun individu. Terapi berpikir positif dapat mengubah pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif. Berpikir negatif dapat dikatakan berpikir tentang ketidakmampuan dalam menghadapi suatu permasalahan, pikiran-pikiran yang buruk tentang dirinya yang dapat mengakibatkan munculnya perasaan cemas, takut, malu, dan perasaan negatif lainnya baik pada lingkungan maupun diri sendiri. Bagaimana cara berpikir individu tentu sangat berkaitan dengan perasaan maupun keadaan emosinya, sehingga perasaan positif maupun negatif dalam berpikir akan mempengaruhi terhadap terciptanya perasaan individu tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiyatu Fitri, mengemukakan pendapat Albrecht meliputi: *pertama*, harapan positif, yakni individu dalam melakukan sesuatu senantiasa memusatkan perhatiannya pada kesuksesan, pemecahan suatu masalah, optimis, dan menjauhkan diri dari perasaan takut jika akan pearasaan gagal. *Kedua*, afirmasi diri, yakni memusatkan perhatian pada kekuatan diri dan melihat diri secara lebih positif. Afirmasi diri ini dijadikan sebagai suatu teknik pelatihan terhadap diri sendiri maupun orang lain. *ketiga*,

kemampuan menilai dan mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif, sehingga dapat menepis pemikiran negatif yang ada pada keadaan tersebut. *keempat*, kemampuan menyesuaikan diri terhadap kenyataan, sehingga ketika terdapat keadaan yang tidak sesuai dapat dengan segera menyesuaikan diri, meminimalisir penyesalan, keadaan cemas, takut, frustrasi maupun keadaan menyalahkan diri sendiri.

Adapun tujuan dari terapi berpikir positif yaitu untuk mengenali cara pikir yang negatif dan memahaminya, merubah cara pikir yang negatif dengan latihan-latihan berpikir positif dan menggunakan cara pikir yang baru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya. Dengan adanya terapi berpikir positif diharapkan dapat membantu santri dalam mengurangi permasalahan *homesickness* di lingkungan pondok pesantren. Peneliti berharap dengan adanya bantuan penanganan menggunakan terapi berpikir positif ini dapat menciptakan rasa optimis, harapan positif, berbaik sangka (*husnudzon*) pada santri serta dapat mengambil hikmah dari setiap pelajaran hidupnya.

Berangkat dari perasaan optimis, berbaik sangka, maupun pemikiran akan hikmah, dapat menimbulkan situasi yang baik tentang situasi yang baik maupun keadaan yang buruk. Hal tersebut akan membantu santri lebih mudah dalam berfikir positif dan akan segera menghindari perasaan kecewa, marah, menyesal, frustrasi dengan mengganti pemikiran yang positif dalam memperbaiki diri dengan menyadari keadaan, peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang santri dan keberadaannya di lingkungan pondok pesantren. Kesadaran dengan berpikir positif itulah yang diharapkan peneliti dapat membantu memotivasi diri untuk bangkit dari keterpurukan dan segera mencapai tujuan maupun harapan santri tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Tarokan Kediri, berdasarkan fenomena yang terjadi pada santri baru yang menetap di pondok atau asrama khususnya santri putri, yaitu masalah *homesickness* yang dialami santri baru, yang mengakibatkan stress dan mengganggu proses akademik

santri di pesantren. Di samping sumber masalah yang menjadikan santri baru mengalami stress juga disebabkan oleh cara pikir yang negatif terhadap dirinya dan lingkungan. Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti menfokuskan penelitian ini pada permasalahan terapi berfikir positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti berusaha membantu dalam mengatasi permasalahan santri dalam menurunkan *homesickness* pada santri baru dengan menggunakan terapi berfikir positif, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terapi berfikir positif berpengaruh dalam penurunan *homesickness* pada santriwati baru Pondok Pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri?
2. Seberapa besar tingkat terapi berfikir positif dapat mempengaruhi penurunan *homesickness* pada santriwati baru Pondok Pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti ambil, dalam hal ini peneliti berharap terapi berfikir positif efektif dalam penurunan *homesickness* pada santriwati baru, dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh terapi berfikir positif dalam menurunkan *homesickness* pada santriwati baru Pondok Pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh terapi berfikir positif dalam menurunkan *homesickness* pada santriwati baru Pondok Pesantren Assalafi Al-Ikhlas Tarokan Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian, pedoman dan pertimbangan untuk lebih lanjut bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk menurunkan *homesickness* pada santri baru, sehingga lembaga mampu menciptakan tindakan yang mendukung untuk membantu dalam permasalahan *homesickness* santri baru tersebut.

- b. Bagi santri

Diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambah informasi dalam usaha untuk menurunkan *homesickness* pada diri santri dalam lingkungan yang baru.

- c. Bagi peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman dan memberikan peluang yang cukup besar dalam mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan dalam bangku perkuliahan ke dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga peneliti mampu merasakan manfaat pada ilmu yang telah didapatkannya.

- d. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai permasalahan *homesickness* yang terjadi pada setiap manusia dalam lingkungan yang baru.